

Implementasi *Mastery Learning* (Belajar Tuntas) untuk Mencapai Standar Kompetensi Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Pekanbaru

Nazona

Kementerian Agama Kota Pekanbaru, Riau
e-mail: nazona.001@gmail.com

Abstrak

Dalam pelaksanaan kurikulum banyak kendala yang dihadapi, diantaranya guru yang kurang memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, juga faktor siswa rendahnya minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan pelaksanaan *mastery learning* untuk mencapai SK dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Pekanbaru. Untuk mengetahui hal tersebut diajukan rumusan masalah bagaimana pelaksanaan *mastery learning* dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Pekanbaru dan apakah *mastery learning* bisa menjadi solusi untuk mencapai standar kompetensi siswa dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Pekanbaru. Ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan judul. Adapun responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran agama Islam dan beberapa siswa, sementara teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Pekanbaru telah melaksanakan strategi *mastery learning* sebagai upaya pencapaian SK dalam pembelajaran PAI semenjak berlakunya KBK 2004 dan KTSP 2006 namun pelaksanaannya belum maksimal dan perlu peningkatan lebih lanjut, adapun faktor pendukung antara lain: 1). Bakat (*apititude*), 2). Ketekunan belajar (*perseverance*), 3). Kualitas pembelajaran (*quality of intruction*), 4). Kesanggupan untuk menerima pelajaran/kecerdasan (*ability to learn*) dan 5). Kesempatan untuk belajar (*time alwoled for learning*).

Kata Kunci: *Mastery Learning, PAI, Standar Kompetensi*

Abstract

Many obstacles are faced in implementing the curriculum, including teachers who lack pedagogical and professional competence, as well as student factors with low interest and motivation in participating in learning and inadequate facilities and infrastructure. This study aims to reveal and describe the implementation of mastery learning to achieve SK in PAI learning at SMAN 1 Pekanbaru. A problem formulation was proposed on how to implement mastery learning in PAI learning at SMAN 1 Pekanbaru and whether mastery learning could be a solution to achieve student competency standards in PAI learning at SMAN 1 Pekanbaru. This is qualitative research, or field research, namely research carried out by going directly to the field to explore and examine data relating to the title. The respondents in this study were the principal, the teacher of Islamic religious subjects, and several students, while the data collection techniques were through observation, interviews, and documentation. The results show that SMAN 1 Pekanbaru has implemented a mastery learning strategy as an effort to achieve SK in PAI learning since the 2004 KBK and 2006 KTSP were implemented, but its implementation has not been maximized and needs further improvement, while the supporting factors include: 1). talent (*apititude*), 2). persistence of learning (*perseverance*), 3). quality of learning (*quality of instruction*), 4). The ability to receive lessons/intelligence (*ability to learn*), and 5) learning opportunity (*learning time*).

Keywords : *Mastery Learning, PAI, Competency Standards*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Pendidikan bukan sekedar proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) juga sebagai alih keterampilan hidup (*transfer of life skills*) dan alih nilai (*transfer of values*), karena “pendidikan sangat terkait dengan aktivitas mulia manusia yang tugas utamanya adalah membantu mengembangkan humanitas manusia untuk menjadi manusia yang berkepribadian mulia dan utama menurut karakteristik idealitas manusia yang diinginkan”(Muhmidayeli, 2011). Sementara fungsi pendidikan menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU SIKDIKNAS, 2003).

Hal di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki posisi dan peran yang sangat strategis dalam rangka membangun kepribadian dan moralitas bangsa, karena “Pendidikan adalah kehidupan untuk itu kegiatan mengajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill atau life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik”(Mulyasa, 2006)

Aspek yang sama pentingnya dengan guru dalam aktivitas pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum di Indonesia selalu mengalami penyempurnaan dan penyesuaian. Penyempurnaan kurikulum tersebut merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan. Indikator keberhasilan pembaharuan kurikulum ditunjukkan dengan adanya perubahan pola kegiatan pembelajaran, seperti halnya “perubahan dari kurikulum berbasis isi atau materi pelajaran (*content-based curriculum*), menjadi kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*)”(Sanjaya, 2010) Hal tersebut mengakibatkan perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yaitu apa yang harus diajarkan baik isi atau materi menjadi sesuatu yang harus dikuasai (kompetensi). Perubahan kurikulum tersebut juga mengakibatkan pergeseran paradigma dari pendekatan pendidikan yang berorientasi masukan atau materi (*input-oriented education*) menjadi pendekatan yang berorientasi pada hasil atau standar (*outcomes-based education*) semua ini berimplikasi pada guru dalam mendesain pembelajaran.

Hasil dari penyempurnaan dan penyesuaian kurikulum itu, sekarang diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006. Peran dan kepekaan guru terhadap perkembangan dan perubahan kurikulum yang dimaksud mendorong untuk selalu mengadakan inovasi dalam menyusun strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan serta penuh makna, karena bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum yang disusun sangat tergantung pada kemampuan pendidik (guru) untuk mengimplementasi dan mengembangkannya dalam pembelajaran, karena gurulah ujung tombak pelaksanaan kurikulum.

Dalam PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional dijelaskan: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”

Dalam pelaksanaan kurikulum di lapangan banyak kendala yang ditemui, baik yang datang dari guru itu sendiri, seperti kurangnya pemahaman dan kompetensi dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, faktor siswa juga satu hal yang teramat penting, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Di samping faktor guru dan siswa di atas sarana dan prasarana juga merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan

kurikulum, sekolah yang kurang memadai dari segi perlengkapan yang diperlukan untuk belajar akan mempersulit dan memperlambat proses pembelajaran peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar, tidak jarang guru menemukan kemampuan siswa yang bervariasi ada yang rendah, sedang dan tinggi, demikian pula guru dalam memberi penilaian bervariasi, sesuai dengan kemampuan siswa, dengan penilaian guru yang demikian berarti hanya sebagian saja siswa yang memahami materi yang disampaikan, sementara sebagian lagi tidak menguasainya, sedangkan tujuan pendidikan adalah membimbing anak kearah suatu tujuan yang tinggi. "Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu, apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak" (Nasution, 2009).

Banyak hal yang mempengaruhi ketidaktuntasan anak didik di dalam proses pembelajaran, diantaranya; guru yang belum menguasai sepenuhnya kompetensi, baik kemampuan akademik maupun profesional. Pendekatan dalam pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher centered approach*). Guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek bukan sebagai subjek didik, kegiatan pembelajaran yang masih bersifat klasik atau konvensional. Guru yang kurang memberikan kesempatan pada siswa dalam berbagai mata pelajaran khususnya PAI untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, belum maksimalnya pendekatan atau model-model pembelajaran yang ada sebagai suatu paradigma menarik dalam pembelajaran serta kurangnya guru memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.

Dari fenomena di atas maka timbul permasalahan adanya peserta didik yang tidak tuntas dan mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Untuk menjawab permasalahan ini *mastery learning* menjadi salah satu solusi yang dapat dipilih. Dengan pengembangan konsep *mastery learning* atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*) merupakan salah satu landasan teoritis yang mendasari kurikulum yang berbasis kompetensi dan menjadi salah satu solusi dalam menghadapi kendala ketidaktuntasan yang dialami siswa. "Belajar tuntas adalah suatu falsafah pembelajaran yang menyatakan dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik"

Pemahaman akan adanya perbedaan individu merupakan suatu hal yang niscaya, karena siswa memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar dan cara penilaian sangat perlu disesuaikan dengan karakteristik siswanya.

Guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran akan mendorong siswa mencapai kompetensi belajarnya sesuai dengan karakteristik masing-masing secara tuntas (*mastery learning*). Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang menginginkan keseluruhan peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas. Pembelajaran tuntas yang dimaksud dalam pelaksanaan KTSP adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. "Dasar pemikiran belajar tuntas adalah dengan pendekatan individual adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing siswa"(Kunandar, 2011). Pendekatan *mastery learning* merupakan salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa mencapai penguasaan terhadap kompetensi tertentu. *Mastery learning* merupakan strategi pembelajaran yang individualisasi dengan menggunakan pendekatan kelompok. Strategi ini memungkinkan para siswa belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus dipelajari siswa pada tingkat tertentu. Selain itu adanya penyediaan waktu belajar yang cukup dan pemberian bantuan yang optimal kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga dimungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan secara tuntas. Ketuntasan dalam belajar merupakan hal yang sangat penting, karena menyangkut masa depan siswa dalam mengikuti program pembelajaran selanjutnya, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMAN 1 Pekanbaru bahwa *mastery learning* sudah terlaksana, hal ini dapat dilihat dari beberapa gejala yaitu adanya program

remedial dan pengayaan, namun dalam pelaksanaan tersebut masih ada siswa yang belum tuntas dan mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan beberapa faktor pertama faktor guru, kurangnya pemahaman guru tentang *mastery learning*, program *mastery learning* yang belum dirancang dengan baik oleh guru dan kurangnya kemampuan guru dalam melaksanakan *mastery learning*. Kedua faktor siswa, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Ketiga adalah faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai, lemahnya dari aspek dana dan rendahnya dukungan dari kepala sekolah.

Dari kesenjangan di atas sangat berpengaruh terhadap ketuntasan belajar siswa andaikan dibiarkan maka output pendidikan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dan harapan masyarakat, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul “Implementasi *Mastery Learning* (Belajar Tuntas) untuk Mencapai Standar Kompetensi Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar dan data dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Tujuan penggunaan pendekatan kualitatif adalah untuk menjelaskan pengertian, konsep-konsep *Mastery Learning* dan Implementasinya dalam mencapai standar kompetensi siswa pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Pekanbaru agar dapat diketahui sejauh mana pelaksanaannya dan apakah *Mastery Learning* bisa dijadikan solusi untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

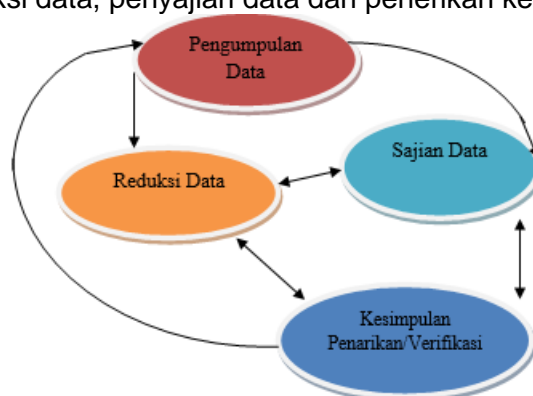
Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan penafsiran mereka tentang dunianya dan sekitarnya. Kehadiran peneliti di dalam latar penelitian diperlukan sebagai instrumen kunci penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMAN 1 Pekanbaru yang tepatnya di Jalan Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru. Sebelum penelitian dimulai seorang peneliti harus mengetahui situasi sosial dilapangan dan memperhatikan: 1) Berusaha lebih mengenal lapangan, khususnya objek penelitian, 2) memperkenalkan diri pada tokoh-tokoh dilapangan, 3) memperoleh rekomendasi dari instansi yang berwenang, 4) menanamkan rasa saling mempercayai sesama tokoh sekaligus sebagai informan dilapangan, 5) mengidentifikasi informan yang bisa membantu untuk memberikan informasi yang diperlukan dilapangan.

Peneliti sebagai instrumen utama yang berfungsi tidak hanya sebagai pengumpulan data, tapi sekaligus sebagai analisis. Peneliti berusaha mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dan menganalisa data tersebut secara terus menerus sampai mendapatkan penafsiran yang betul-betul yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk menganalisa data-data yang diperoleh, peneliti menggunakan tehnik analisis interaktif, Miles dan Huberman yang terdiri dari empat alur kegiatan yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan/ verifikasi.



Gambar 1. Komponen-komponen analisis data: model interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan Pelaksanaan *Mastery Learning* dalam Pencapaian Standar Kompetensi (SK) PAI di SMA Negeri 1 Pekanbaru

Mastery learning sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam KTSP berbasis kompetensi. Pelaksananya bersifat *intensional*, yakni merupakan suatu usaha sadar dan bertujuan. Karena itulah berdasarkan argumen ini setiap model, strategi atau metode dalam pembelajaran mempunyai fungsi ganda, yakni bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*. *Polipragmatis* bilamana model, strategi atau metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*), artinya dapat digunakan secara umum untuk semua mata pelajaran atau tujuan.

Sedangkan *monopragmatis* bilamana model, strategi atau metode itu hanya dapat digunakan untuk satu mata pelajaran atau satu tujuan saja. Dengan kata lain, model, strategi atau metode itu dapat berfungsi (*polyvalent*) banyak guna tidak hanya satu guna (*monovalent*) saja dan sangat tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Namun dalam pelaksanaannya model, strategi, atau metode tersebut dalam hal ini *mastery learning* bersifat *impersonal*, yakni tidak pandang bulu dan pilih kasih berlaku untuk semua. Pada sisi lain juga sangat *idiosinkratik*, yakni baik untuk anak yang satu belum tentu baik bagi yang lain, baik pada saat ini, belum tentu baik pada saat yang lain.

Pada tataran ini bentuk pelayanan terhadap perbedaan individual dan kualitas pembelajaran dengan model dan pendekatan yang tepat. Singkatnya, *mastery learning* bersifat *polipragmatik-impersonal* dan berfungsi *polyvalent* dalam pelaksanaannya. Hal ini kalau dikaitkan dengan perencanaan pembelajaran, bahwa inti dari perencanaan pembelajaran adalah memilih dan menetapkan kualitas metode atau strategi pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Karena itu minimal tiga prinsip yang terkait dengan penetapan metode yang unggul, termasuk dalam pembelajaran PAI, yaitu; (a) Tidak ada satu metode/strategi/model yang unggul untuk pencapaian semua tujuan (kompetensi) dalam semua kondisi pembelajaran, (b) strategi dan metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran dan (c) kondisi pembelajaran yang berbeda bisa berpengaruh secara konsisten pada hasil pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka pelaksanaan *mastery learning* dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Pekanbaru keberhasilan dan ketidakberhasilannya, bergantung pula pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat keberhasilannya. Kedua faktor tersebut jelas akan berpengaruh pada pencapaian Standar Kompetensi (SK).

Keberhasilan: Mengapa Bisa?

Keberhasilan pembelajaran termasuk PAI ditentukan oleh faktor yang bersumber dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*) diri individu siswa dan faktor pendekatan belajar (*approach of learning*) yang digunakan guru. Faktor tersebut adalah tujuan, bahan, metode, guru, siswa, media dan evaluasi. Begitu pula pelaksanaan *mastery learning* dalam pembelajaran PAI yang berbasis kompetensi, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: 1) bakat (*aptitude*), 2) ketekunan belajar (*perseverance*). 3) kualitas pembelajaran (*quality of instruction*), 4) kesanggupan untuk menerima pelajaran/kecerdasan (*ability to learn*), dan 5) kesempatan waktu untuk belajar (*time allowed for learning*).

Faktor-faktor keberhasilan belajar tersebut saling interdependensi dan saling menentukan satu sama lainnya. Artinya, faktor-faktor tersebut ada dan berjalan secara optimal sesuai fungsinya, maka secara teoritis dan praktis keberhasilan pelaksanaan *mastery learning* dapat dicapai. Namun, sebagai seorang muslim yang bertuhan, bahwa selain usaha maksimal dengan mengoptimalkan seluruh faktor pendukung tersebut, ada kekuatan *transenden* yaitu hidayah Allah Swt. Pada sisi inilah keberhasilan pencapaian ketuntasan belajar didukung dengan pendekatan keimanan, aktivitas yang berdimensi vertikal (do'a dan tawakkal) pada Allah Swt.

Kegiatan yang berdimensi horizontal (optimalisasi faktor pembelajaran) tersebut (keberhasilan belajar dan keberhasilan *mastery learning*), apabila dipadukan menjadi suatu sistem pembelajaran yang *interdependensi* dan *interrealasi* satu sama lain diantara faktor-faktor tersebut. Keberhasilan *mastery learning* dalam pelaksanaannya dapat dilakukan apabila ada alat/sarana pendukung. Media perangkat lunak (*software*) seperti program yang terdapat pada perangkat keras. Ada tiga faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, yaitu: 1) *hardware*, 2) *software* dan 3) *brainware*. *Hardware* meliputi ruang belajar, peralatan praktek, laboratorium, perpustakaan. *Software*, misalnya kurikulum, program pembelajaran, manajemen sekolah, sistem pembelajaran. *Brainware* antara lain guru, kepala sekolah, siswa, dan orang-orang yang terkait dalam pembelajaran. Dari sekian faktor tersebut, yang paling penting dan menentukan adalah guru sebagai pelaku utama.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan di SMAN 1 Pekanbaru telah memenuhi faktor-faktor keberhasilan tersebut dengan cukup representatif, yaitu: 1) Tujuan pendidikan yang sudah jelas dan dikembangkan melalui silabus dan RPP, 2) guru PAI yang profesional (ikut seminar dan aktif dalam kegiatan MGMP), dan telah memenuhi kualifikasi akademik, serta sesuai dengan latar belakang pendidikan secara linier, dan didukung oleh sumber daya dan manajemen sekolah yang terpercaya, cakap, dapat diterima, dan dapat dipertanggungjawabkan, 3) telah menggunakan metode yang bervariasi dan tepat sesuai dengan kompetensi dan bahan yang diajarkan, dengan prinsip "PAIKEM", 4) input siswa yang bagus dan *intake* (kemampuan rata-rata siswa) bagus dan mayoritas siswanya adalah muslim (95,3%), 5) sarana prasarana representatif, pembelajaran telah menggunakan multimedia dan ICT, musolla sebagai pusat kegiatan keagamaan yang sangat representatif, 6) media pembelajaran berbasis multimedia, 7) penilaian telah terencana dengan baik, proses maupun hasil, serta didukung oleh lingkungan dan suasana yang religius.

Ketidak berhasilan: Kenapa ?

Guru adalah pelaku utama setelah siswa, dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari kenyataan dilapangan, bila guru tidak siap maka kegiatan pembelajaran dengan *mastery learning* sebaik apapun direncanakan, didesain dan dipikirkan oleh guru, terjadilah kebingungan dan akhirnya tetap saja melaksanakan tugasnya secara konvensional. Faktor penghambat pelaksanaan *mastery learning* dalam pembelajaran PAI adalah:

1. Faktor guru, yakni guru belum optimal melaksanakan *mastery learning* dalam pelaksanaannya sebagai ciri KTSP disebabkan karena: a) kekurangan waktu, b) lebih banyak mengejar target daripada penguasaan kompetensi, c) pemahaman guru PAI sendiri yang belum merata tentang *mastery learning*, d) kurang respek dalam membuat perangkat pembelajaran dengan alasan yang penting "siswa bisa" e) program tindak lanjut yang dilakukan hanya terfokus pada remedial, sementara pengayaan belum tersentuh dan mendapatkan porsi secara optimal dan memadai.
2. Faktor siswa, yaitu a) jumlah siswa perkelas terlalu banyak sehingga *mastery learning* kurang maksimal, terutama dalam mengadakan program tindak lanjut dan b) intake siswa heterogen terutama kemampuan prasyarat tajwid dalam membaca al-Qur'an.
3. Faktor waktu, yaitu waktu 2 jam pelajaran perminggu meskipun tidak prinsip dirasa masih kurang mengingat beban kompetensi yang harus dicapai siswa terlalu banyak (37 SK, 103 KD, dan 279 indikator).
4. Faktor materi pelajaran, yakni a) bahan ajar yang terlalu banyak. Hal ini karena memuat lima aspek sekaligus. Sementara di Madrasah Aliyah (MA) kelima aspek tersebut menjadi mata pelajaran tersendiri. b) belum tersedianya modul yang dibuat oleh guru, sehingga menghambat untuk memfasilitasi siswa yang memiliki kecepatan belajar.

Dengan *Mastery Learning* Bisa Menjadi Solusi untuk Mencapai Standar Kompetensi dalam Pembelajaran PAI

Pada dasarnya hidup manusia ini hanyalah sekedar mengadakan pilihan dalam terminologi al-Qur'an disebut dengan konsep "ikhtiar" seperti firman Allah dalam Q.S. al-Ra'd/13: 11 yang Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya

bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Di sinilah para guru harus mampu memberikan menentukan pilihan yang terbaik bagi para siswanya dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan yang benar. Strategi pembelajaran mana yang secara edukatif dapat membangun karakter siswa untuk menguasai kompetensi secara tuntas dengan cara-cara yang konstruktif-edukatif, bermakna dan menyenangkan serta menciptakan suasana belajar bagaimana agar bisa belajar. Menghindarkan sejauh mungkin kesalahan mendidik. Menghindarkan pembelajaran yang dapat merusak karakter secara destruktif (merusak) dalam mencapai ketuntasan belajar dan penguasaan kompetensi yang diharapkan. Artinya, pembelajaran diarahkan pada pemberdayaan segala potensi siswa dengan segala karakteristik dan perbedaannya mampu mengembang daya kreativitas siswa, melestarikan nilai-nilai Ilahi serta membekali siswa dengan kemampuan (kompetensi) yang produktif. Hal ini berarti pembelajaran PAI ketuntasannya dapat berorientasi duniawi dan ukrawi, artinya sebagai usaha perbaikan kualitas manusia yang berkesinambungan agar memiliki nilai jual dimasyarakat, bahagia dunia dan bahagia di akhirat.

Argumentasi tersebut menjadi penting terhadap pelaksanaan *mastery learning* dalam pembelajaran PAI, untuk pencapaian Standar Kompetensi (SK) yang telah ditetapkan. Dalam penerapannya adalah sebagai berikut:

1. Dalam kondisi yang optimal (faktor pendukung lengkap), sebagian besar siswa menguasai KD dan SK secara tuntas.
2. Guru bertugas mencari setiap kemungkinan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal termasuk waktu, metode, media serta umpan balik (*feedback*) bagi siswa.
3. Siswa adalah individu-individu yang berbeda, oleh karena itu kondisi optimal masing-masing individu berbeda, secara otomatis bentuk pelayanan yang diberikan juga berbeda. Karena individu siswa memiliki gaya dan kecepatan belajar yang berbeda, hasilnya pun bisa berbeda.
4. Siswa seharusnya mengerti hakikat tujuan serta prosedur pembelajaran. Oleh karena itu, perumusan tujuan pembelajaran dalam bentuk indikator sebagai penjabaran KD, harus disosialisasikan pada siswa agar siswa kompetensi apa yang harus dikuasai dan pembelajaran yang bagaimana yang akan dilaksanakan.
5. Sangat bermanfaat bila pelajaran diperinci dalam satuan-satuan pelajaran yang terkecil, dengan cara membuat RPP dan selalu diadakan *post test* setelah akhir satuan pelajaran sebagai umpan balik (*feedback*).
6. Kegiatan pembelajaran akan lebih efektif bila siswa membentuk kelompok-kelompok belajar yang kecil dan dapat bertemu secara teratur untuk saling membantu mengatasi kesulitan dengan *peer tutorial* (tutor sebaya).
7. Penilaian akhir harus didasarkan pada tingkatan penguasaan Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran PAI itu sendiri.
8. Program tindak lanjut (remedial, pengayaan) menjadi keniscayaan yang tak terpisahkan dalam pelaksanaan *mastery learning* dalam pembelajaran PAI.

Melalui pelaksanaan *mastery learning* adalah tercapainya penguasaan Standar Kompetensi secara terpadu (kognitif, afektif dan psikomotorik) dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Pekanbaru, sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri secara makro, meliputi:

1. Pembentukan pola pikir (*transfer of knowledge*), yaitu diarahkan pada terbentuk dan berkembangnya daya nalar dan intelektual siswa dengan berbagai penguasaan wawasan keislaman untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.
2. Pembentukan pola sikap (*transfer of attitude*), yaitu diarahkan untuk menumbuhkembangkan kualitas *mental state* (diantaranya: inisiatif, kreativitas dan

partisipasi) dan *mental attitude* (seperti: rasa memiliki, istiqomah, bertanggung jawab, ikhlas, jujur dan selektif).

3. Pembentukan pola tindak (*transfer of skill*), yaitu diarahkan pada terbentuknya keterampilan menjalankan agama Islam melalui keterampilan yang bersifat manual (keterampilan tangan) maupun yang bersifat motorik.
4. Pembentukan pola nilai (*transfer of value*), yaitu pengaruhnya diarahkan pada usaha pemeliharaan, mempertahankan, pembentukkan dan pengembangan nilai-nilai Ilahiyah dan insaniyah, moral, akhlak, dan iman dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Yang pada akhirnya akan mengantarkan pada pembentukan muslim sempurna (*insān kāmil*) dengan indikator: a) jasmaninya sehat serta kuat, b)akalnya cerdas dan pandai dan c) hatinya iman dan taqwa pada Allah Swt. Artinya secara substantif, tujuan pendidikan Islam bisa tercapai apabila pembelajaran (PAI) dilaksanakan dengan baik dan benar serta sistematis

SIMPULAN

Pelaksanaan *Mastery Learning* dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Pekanbaru, ditunjukkan melalui indikator pelaksanaannya yaitu, metode pembelajaran yang digunakan sangat variatif dan memperhatikan keunikan individual siswa dan pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada interaksi antara siswa dengan materi belajar secara aktif . Menempatkan siswa sebagai subjek didik dan evaluasi belajarnya menggunakan asumsi bahwa semua siswa pada hakekatnya dapat belajar apa saja, hanya saja waktu yang diperlukan berbeda pada setiap siswa. Hal ini ditandai dengan dilaksanakannya program tindaklanjut berupa program perbaikan dan program pengayaan , sebagai wujud untuk memberikan layanan yang tepat pada siswa dalam pembelajaran sekaligus dapat menjadi solusi dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Kualitas pembelajaran dan kesempatan untuk belajar yang diberikan guru pada siswanya.

Jumlah siswa perkelas terlalu banyak, intake siswa yang heterogen terutama kemampuan prasyarat tajwid dalam membaca al-Qur'an dan kurangnya waktu dan banyaknya bahan ajar. Namun dengan menyadari bahwa tugas seorang guru adalah tugas yang mulia, *insya Allah* semua dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Jika itu tidak terjadi, maka berbagai penyimpangan akan muncul, sehingga strategi ini lebih banyak berfungsi sebagai formalitas atau label yang tidak bermakna. Karena itu, perlu peningkatan pemahaman yang lebih intensif dan komprehensif kepada seluruh komponen sekolah terkait dan komitmen untuk melaksakannya secara baik dan taat asas.

Kualifikasi guru PAI yang telah baik dan profesional yang ada di SMAN 1 Pekanbaru, hendaknya lebih ditingkatkan baik melalui jalur akademik dengan melakukan studi lanjutan S.2 atau bahkan S.3, dan lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah dan pengembangan profesi lainnya seperti seminar, lokakarya, penataran/pelatihan, diskusi-diskusi antar guru serumpun dan aktif dalam MGMP yang ada. Guru yang baik bukanlah hal yang mudah, selain memiliki kompetensi moral dan personal, guru juga harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Dalam konteks inilah hendaknya pihak sekolah lebih mengoptimalkan dan mengaktifkan kegiatan MGMP PAI, baik untuk tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten/kota, bahkan provinsi menjadi team teaching yang solid demi kemajuan pendidikan dan untuk menjalankan tugas secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul majid. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya. Anita Woolfolk. (2009). *Educational Psychology : Active Learning Edition*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Edisi kesepuluh. Cetakan pertama
- Arikunto. (2003). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ating Somantri dan Sambas Ali Muhidin. (2006). *Aplikasi Statistik Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia

- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Conny R. Semiawan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Grasindo.
- Darsono, dkk. (2000). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani Darmadi, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali dan Muljono, P. (2007). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : Grasindo
- Gora, Winastwan, Sunarto. (2010). *PAKEMATIK: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hamalik. (2006). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. (2001). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Harjanto. (1997). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Isjoni. (2007). *Cooperatif LearningEfektifitas Pembelajaran Kelompok*. Pekan Baru: Alfabeta